

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN



#### A. Kesimpulan

Film "Rena Asih" mencoba menggali kesenian lokal sebagai bentuk musiknya. Film dengan menggali kesenian daerah seperti yang tercermin dalam film "Rena Asih" ternyata sangat menarik sebagai bahan dasar film musikal. Film ini memberikan warna yang berbeda dari film-film musikal yang telah ada sebelumnya. Kesenian parikan maupun jula-juli mampu menghantarkan pesan secara menarik kepada penonton. Tembang macapat juga sangat indah jika dilantunkan pada adegan film musikal. Maka dari itu kesenian-kesenian daerah mempunyai potensi untuk kembali dimunculkan dalam bentuk lain salah satunya melalui film.

Setiap film musikal sudah pasti menggunakan pendekatan opera yang terdiri dari unsur *overture*, *aria*, *resitatif*, *chorus*, dan *ritonello*. Setiap unsur tersebut mempunyai fungsi masing-masing dan dipergunakan sesuai dengan kebutuhan sebuah pertunjukan opera maupun film musikal. *Aria* adalah lagu vokal, biasanya dengan iringan *orchestra* dalam bentuk tertutup, namun lebih besar kepada bentuk lagu. Kelebihan ini tampak dalam panjangnya lagu maupun mutu komposisi. Unsur *aria* yang juga dipergunakan dalam film musikal "Rena Asih" memiliki beberapa motivasi untuk mendukung jalannya sebuah alur cerita. Fungsi yang tercermin dalam film tersebut diantaranya sebagai pengikat penonton saat tahap eksposisi film, sebagai pembangun sebuah suasana, penggambaran sebuah perasaan dari pemain dan penyampai sebuah pesan kepada penonton. *Resitatif* memiliki arti berdialog dengan instrumen lagu. Sesuai yang diungkap Karl tujuannya untuk membawa teks dramatis sebagai inti dari cerita opera. Teori tersebut dapat dipahami sebagai dialog yang dilagukan. Unsur *resitatif* juga memiliki fungsi pada film ini yaitu sebagai peningkat nilai dramatik dan nilai estetik sebuah adegan. Dengan unsur *resitatif* dialog dikomposisi menjadi sebuah lagu sehingga meningkatkan nilai estetika. Kedua unsur ini (*resitatif* dan *aria*)

merupakan unsur yang berfungsi sebagai dramatisasi adegan dan penambah nilai estetis sebuah adegan dalam menyampaikan sebuah pesan.

Jaman modern ini orang tua maupun sekolah-sekolah usia dini lebih mengutamakan pendidikan formal dengan tuntutan target akademik harus dicapai. Pendidikan budi pekerti menjadi perbincangan yang usang. Pendidikan seperti demikian mempunyai dampak yang sangat mengkhawatirkan terhadap perkembangan anak. Film musikal "Rena Asih" dapat menjadi alternatif sebagai sarana edukasi. Edukasi melalui media film dinilai sangat efektif karena film mampu menghadirkan realita didalam layar sehingga akan memberi pengalaman tersendiri bagi penontonnya. Lewat kisah cerita keluarga harmonis diharapkan dapat memberikan kesan dan contoh tersendiri bagi anak-anak.

### **B. Saran**

Film musikal "Rena Asih" mencoba menghadirkan kembali kesenian daerah sebagai dasar musikalisasinya, kesenian yang diambil hanya beberapa saja yang ada di daerah Jawa. Kekayaan dari budaya-budaya yang ada di Indonesia sangatlah banyak, maka dari itu saran bagi pembuat film adalah angkatlah kesenian yang ada diseluruh daerah di Indonesia sebagai dasar pembuatan film, dengan demikian maka akan tercermin bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya yang tidak dimiliki oleh negara lainnya.

Konsep utama dengan pendekatan musikal harus juga memperhatikan prosentase musikal yang terdapat di dalam naskah. Sebaiknya konsep utama memiliki prosentase melebihi 50% agar konsep utama tersebut menjadi hal yang dominan dalam mengantarkan sebuah naratif. Hal yang sangat perlu diperhatikan lainnya adalah proses *casting*. Membuat sebuah film musikal maupun film dengan genre lainnya diperlukan sebuah *casting* yang sangat ketat. Dalam film musikal seseorang tokoh harus bisa berakting dan bernyanyi secara sungguh-sungguh. Jika tidak bisa memenuhi syarat tersebut akan berakibat pada kualitas sebuah film itu sendiri, hal tersebut merupakan faktor yang utama dalam pembuatan film. Segala sesuatu yang menyangkut pengambilan keputusan harus ada yang bersifat "padat"

dan ada bagian-bagian tertentu yang bisa secara “lunak” dibicarakan dengan para kru yang lain tanpa mengesampingkan sebuah idealisme.

Saran berikutnya adalah menyangkut hal teknis tentang proses produksi film yang hendaknya dirancang dengan keadaan diri yang tenang demi kualitas sebuah karya. Selain itu perlunya sebuah perencanaan yang matang adalah meminimalisir segala resiko yang terjadi pada saat eksekusi produksi. Sebuah film adalah sebuah kerja tim yang membutuhkan kesabaran dan kecerdasan karena setiap waktu keadaan bisa saja berubah tanpa prediksi. Memperbanyak pengalaman berkarya adalah suatu cara untuk mengendalikan masalah masalah yang terjadi.

